

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Teori Progresif Linear Ibnu Khaldun

Teori ini menyatakan bahwa sejarah adalah ilmu berdasarkan kenyataan. Tujuan sejarah sendiri agar manusia sadar terhadap perubahan masyarakat sebagai usaha penyempurnaan kehidupannya.

Menurut Zainab Al-Khudairi (dalam Sulasman, 2014: 159) mengatakan ilmu sejarah merupakan salah satu ilmu yang dikaji berbagai bangsa dan generasi. Secara lahiriah, sejarah tidak lebih dari berita tentang hari-hari, negara-negara, dan abad-abad yang silam. Cerita makin melebar, isinya makin ragam, dan menjadi perbincangan berbagai kelompok dalam perayaan-perayaan. Berita-berita tentang kondisi ciptaan Tuhan menguraikan perubahan hal-ihwalnya, termasuk perluasan ruang lingkup dan kawasan negara. Adapun pada batinnya, sejarah merupakan tinjauan dan pengkajian serta analisis tentang berbagai kejadian dan elemen-elemennya. Selain itu, ilmu yang mendalam tentang berbagai peristiwa dan kausalitasnya.

Menurut Sulasman (2014: 159) menyatakan bahwa Ibnu Khaldun sebagai yang menciptakan teori ini mengutarakan berbagai sebab yang mengakibatkan terjadi kesalahan dalam penulisan sejarah sebagai berikut:

- a. Setiap berita memungkinkan untuk terdapat kesalahan, hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut. Salah satu faktornya adalah sikap memihak pada kepercayaan atau pendapat. Faktor tersebut terjadi karena pikiran seseorang lebih memihak pada salah satu pendapat atau

kepercayaan, sehingga ia mengabaikan kejernihan pikiran, tidak melakukan penyelidikan dan pertimbangan, dan cenderung melakukan kesalahan. Hal tersebut bisa diatasi apabila pikiran dalam keadaan netral, seseorang akan menyelidiki dan mempertimbangkannya terlebih dahulu saat menerima keterangan sampai pada pembuatan keputusan antara kebenaran dan ketidakbenaran;

- b. Kepercayaan berlebihan kepada para penutur, bukan berarti para penutur tidak bisa dipercaya namun lebih kepada berhati-hati dalam memberikan proporsi kepercayaan kepada penutur kecuali apabila para penutur telah melewati penelitian yang cermat yaitu sudah diketahui kejujuran dan kebenaran penutur tersebut;
- c. Ketidaksanggupan memahami apa yang sebenarnya dimaksudkan. Maksudnya ialah sejarawan yang tidak mampu memahami dengan benar kejadian yang ia lihat ataupun yang ia dengar. Sehingga pengambilan pemahaman mengenai suatu sumber didasarkan pada pemikirannya dan prasangkanya pribadi;
- d. Kepercayaan yang salah pada “kebenaran”. Sejarawan yang menganggap mutlak benar kepada penutur. Sehingga ia menganggap tidak perlu ada yg diperbaiki atau dibuktikan;
- e. Ketidaksanggupan menempatkan dengan tepat suatu kejadian dalam hubungan peristiwa yang sebenarnya karena kabur dan rumitnya keadaan. Saat pencatat mengetahui yang sebenarnya

terjadi, kemudian ia menulis sebaliknya mengenai kejadian tersebut. Dapat dikatakan bahwa ini merupakan tindakan dari orang yang tidak bertanggung jawab dengan membuat kebohongan publik. Apabila sejarawan tidak menyadari dan tidak berhasil menemukan kebenaran yang sesungguhnya, maka dengan tidak sengaja ia akan menulis dari sumber yang salah;

- f. Keinginan untuk mengambil hati orang-orang yang berkedudukan tinggi dengan jalan memuji-muji, menyiarkan kemahsyuran, membujuk-bujuk, menganggap baik setiap perbuatan mereka dan memberikan tafsiran yang menguntungkan tindakan mereka;
- g. Tidak mengetahui hukum-hukum watak dan perubahan masyarakat. Maksudnya ialah perbuatan yang terjadi dilihat berdasarkan kondisinya sehingga akan membantu sejarawan dalam memilah anantara kebenaran dengan kebohongan.

2. Konsep Dasar Bepikir

Membahas mengenai berpikir secara langsung membahas mengenai kinerja otak. Dalam proses berpikir memiliki banyak aktivitas mental. Manusia pasti melewati proses berpikir dalam melakukan segala hal. Menurut Piaget (dalam Rahmat 2018: 126) menyatakan bahwa cara berfikir anak-anak tidak sama dengan cara berfikir orang dewasa, termasuk cara memecahkan persoalan.

Diketahui bahwa setiap anak-anak mengalami perkembangan dalam berpikir dan memperoleh gagasan. Cara berpikir pada setiap

orang memiliki perbedaan. Salah satu yang dapat menjadi faktornya adalah jenis pekerjaan atau pendidikan. Selain itu, adanya perbedaan antara berpikir secara analisis dan imajinatif. Berpikir secara analisis dapat dilihat dari seseorang yang mengklasifikasikan setiap permasalahan besar menjadi sebuah permasalahan kecil. Sedangkan, berpikir secara imajinatif dapat dilihat dari seseorang yang mampu menyimpulkan dengan cepat setiap ide-idenya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian dilakukan terhadap sumber-sumber sekunder, salah satunya sumber artikel dalam jurnal dan tesis yang isinya mencerminkan ada hubungan terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian terhadap sumber tersebut, sumber yang di pandang sangat relevan dengan masalah yang akan diteliti yang berjudul:

1. Artikel dalam jurnal Windu Mandela, yang berjudul “Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa dalam Dongeng Gunung Tampomas dan Cadas Pangeran” penerbit Cakrawala Pendas, hasil penelitian berdasarkan analisis nilai karakter dan pembahasan pada cerita rakyat Gunung Tampomas dan Cadas Pangeran. Struktur teks dalam cerita Gunung Tampomas dan Cadas Pangeran memiliki alur-alur maju. Cerita rakyat Gunung Tampomas dan Cadas Pangeran berasal dari Sumedang, di dalamnya memiliki nilai karakter yang dapat ditransformasikan ke dalam diri siswa. Nilai karakter yang terkandung

dalam cerita ini diantaranya Tanggung-Jawab, Semangat Kebangsaan, dan Kerja Keras.

2. Tesis Ana Ngatiyono, yang berjudul “Karya Sastra Novel Jalan Raya Pos, Jalan Daendels sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah” Universitas Sebelas Maret, hasil penelitian berdasarkan pesan sejarah yang terkandung dalam novel “Jalan Raya Pos, Jalan Daendels” adalah bentuk perlawanan pemimpin dan rakyat pribumi terhadap kolonial Belanda mulai dari kota Anyer sampai Panarukan, adanya peristiwa Cadas Pangeran di Sumedang, pemberontakan petani di Cilegon, munculnya garong (gabungan romusha ngamuk) di Cimahi, ataupun perlawanan para jawara di Tangerang. Pesan sejarah yang lain adalah pertumbuhan dan perkembangan kota yang dilalui Jalan Raya Pos, dan mengetahui banyaknya korban Pribumi akibat pembangunan Jalan Raya Pos, pemahaman guru terhadap novel “Jalan raya Pos, Jalan Daendels” hanya terbatas pada sejarah kota-kota di Pulau Jawa yang dilalui Jalan Raya Pos dan relatif tidak memahami secara utuh, guru sejarah di Sekolah Menengah Atas kota Salatiga berapresiasi tinggi terhadap penggunaan novel “Jalan Raya Pos, Jalan Daendels”, meskipun dalam penggunaannya diakui ada kendala misalnya membutuhkan alokasi waktu yang lebih banyak, dan materi sejarah dalam novel tidak semuanya sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), sehingga guru harus mengklasifikasikannya.

3. Artikel dalam jurnal Lasmiayati, yang berjudul “Ditioeng Memeh Hoedjan: Pemikiran Pangeran Aria Suria Atmadja dalam Memajukan Pemuda Pribumi di Sumedang (1800-1921)” penerbit Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh informasi bahwa usulan dari Pangeran Aria Suria Atmadja agar pemerintah kolonial melatih para pemuda untuk menggunakan senjata ditolak. Pemerintah kolonial bereaksi dengan membuat tiga benteng pertahanan di Sumedang.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya (Arikunto, 1998 : 9). Berdasarkan keterangan diatas, anggapan dasar dari penelitian ini adalah penulis akan melakukan kajian pustaka mengenai dua sumber yang berbeda terkait Kisah Cadas Pangeran. Dua sumber tersebut dijelaskan sesuai sumber dari pemahaman masyarakat yang ditunjang oleh buku-buku yang ditulis dan diterbitkan oleh sejarawan Sumedang dan sumber dari hasil penelitian Marihandono. Penulis akan melakukan penelitian kepada siswa mengenai pengetahuan siswa terhadap Kisah Cadas Pangeran dan penulis akan mencari informasi apakah siswa juga mengetahui hasil dari penelitian Marihandono. Apabila jawaban mayoritas siswa adalah tidak, maka hasil penelitian dari Marihandono ini merupakan informasi yang baru bagi siswa. Perubahan pola berpikir

siswa dapat dilihat berdasarkan jawaban siswa dari masing-masing poin pertanyaan yang akan diberikan oleh penulis. Berdasarkan jawaban siswa terhadap masing-masing pertanyaan tersebut akan menunjukkan pola berpikir siswa dalam menjawab pertanyaan dari penulis. Berdasarkan hal tersebut penulis dapat melihat adanya perubahan pola berpikir siswa dalam menjawab pertanyaan dari penulis. Pada umumnya siswa akan menjawab masing-masing poin pertanyaan berdasarkan pada pola berpikir yang dimiliki oleh siswa. Salah satu yang dapat mempengaruhi pola berpikir dari seorang individu adalah informasi yang diterima oleh individu tersebut.